

1. Pendahuluan

Sehubungan dengan pemulihan keteringgalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi akibat pandemi *Covid-19*, sekolah dapat menerapkan kurikulum dengan asas diversifikasi menyesuaikan dengan keadaan siswa, kondisi sekolah, dan potensi daerah. Sekolah dapat memilih kurikulum sebagai berikut: a. Kurikulum 2013 jenjang menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar lengkap; b. Kurikulum 2013 jenjang menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar lebih sederhana; c. Kurikulum Merdeka untuk jenjang menengah secara utuh (Kemendikbudristek, No 56/M/ Tahun 2022).

SMA Negeri 2 Yogyakarta pada tahun ajaran 2022/2023 menerapkan kurikulum 13 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar disederhanakan, dengan mengembangkan karakter berpedoman pada profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal dari seorang pelajar Indonesia yang gigih dalam belajar dan memiliki karakteristik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan di sekolah saat ini difokuskan pada upaya menanamkan pembiasaan baik dari profil pelajar Pancasila. Diharapkan dengan layanan tersebut siswa lebih dimampukan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Karena siswa yang terbiasa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Tujuan layanan bimbingan konseling dalam rangka pemulihan keteringgalan pembelajaran (*learning loss*) yakni menyiapkan siswa untuk siap dan mempunyai kemandirian dalam belajar. Pribadi yang mandiri dalam belajar yakni: mampu mengenali potensi diri dan keadaan sekitar dirinya secara obyektif, sehingga mendorong siswa lebih paham tentang dirinya dan dapat mengelola keadaan sekitar dirinya dengan optimal, dapat membuat keputusan, membimbing diri sendiri, dan mewujudkan kepribadian yang mandiri (Nasution HS dan Abdillah, 2019: 4-5).

Guru BK dalam menyampaikan layanan bimbingan menyesuaikan kebutuhan serta kondisi kehidupan riil siswa. Dalam kondisi saat ini terkait pemulihan keteringgalan pembelajaran (*learning loss*), siswa perlu diberikan layanan penguasaan konten/bimbingan belajar yang dapat mendorong siswa mampu merefleksikan dan mengembangkan aspek psikologis, fisik, dan lingkungan belajar, sehingga siswa mampu

menguasai konten/kompetensi yang dipelajarinya (Setyoputri, 2021: 4).

Layanan penguasaan konten adalah bantuan yang diberikan kepada siswa melalui pembelajaran agar siswa mampu menguasai kompetensi/kemampuan tertentu (Prayitno dalam Gutara, 2017: 141).

Prinsip yang selalu dijunjung dalam proses layanan penguasaan konten adalah kemandirian belajar; yakni upaya membantu siswa merefleksikan potensi dan situasi yang dihadapinya, serta mampu mengendalikan pikiran, perasan dan perilakunya sehingga mempunyai strategi yang sesuai dalam menguasai kompetensi yang akan dicapai dalam belajar.

Pernyataan tersebut sejalan dengan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila yakni pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri. Dia proaktif, kreatif dan mempunyai daya juang yang tinggi dalam usaha menguasai kompetensi baru. Pelajar Indonesia menyukai dan tahu bagaimana berargumentasi dengan benar dan tepat. Dia menelaah permasalahan dengan prinsip-prinsip pemikiran ilmiah dan menerapkan solusi alternatif yang inovatif.

Profil pelajar Pancasila memiliki enam elemen yaitu: bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dimana keenam elemen ini sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain (Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan, 2022:1-2).

Fokus penelitian ini pada salah satu elemen atau aspek dari profil pelajar Pancasila yakni aspek "mandiri" dalam belajar, yang selanjutnya akan disebut dengan istilah kemandirian belajar yakni pelajar yang bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya. Dalam upaya menguasai kompetensi baru jika disertai sikap mandiri akan mendorong siswa melaksanakan belajarnya penuh tanggungjawab, dengan kemauan yang kuat, dan disiplin, sehingga dapat menguasai kompetensi baru dengan optimal (Asmar, dalam Gusnita dkk, 2021: 287).

Selanjutnya Basir (dalam Safitri dkk, 2021:115) menjelaskan kemandirian belajar didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan karena siswa mempunyai motivasi intrinsik dan penuh kesadaran berjuang mewujudkan target belajar yang telah ditetapkan.

Aspek penting yang menjadi indikator dalam kemandirian belajar adalah: a. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, b. Pengaturan diri dalam belajar/*self regulation*

learning; yakni kemampuan untuk mengatur pikiran/*metakognisi*, perasaan dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar (Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan, 2022: 14).

Self regulation learning merupakan hal penting dalam menciptakan lingkungan belajar menjadi kondusif dan optimal. Zimmerman (dalam Yulianti, 2022:115) mendefinisikan *self regulation learning* adalah sikap aktif siswa untuk mengelola kognisi, motivasi dan perilaku, dan melalui berbagai proses *self regulation learning* tersebut siswa dapat mencapai tujuan belajar dan berkinerja lebih baik.

Dengan adanya kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta pemahaman tentang *self regulation learning* dari siswa diharapkan proses layanan penguasaan konten di kelas dapat berjalan lancar, sehingga proses penanaman nilai-nilai kemanusiaan khususnya profil pelajar Pancasila aspek kemandirian belajar dapat tercapai. Karena aspek kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi akan merangsang siswa merefleksikan dan memahami potensi atau kelebihan diri, dan keterbatasan yang dimiliki, sehingga dapat memilih kegiatan-kegiatan yang mendukung pencapaian target belajar.

Selanjutnya aspek *self regulation learning* akan ditinjau dalam tiga hal yakni dalam mengatur pikiran/*metakognisi*, perasaan/motivasi dan perilaku. Aspek *self regulation learning* dalam mengatur pikiran/*metakognisi*; dengan kemampuan mengatur pola pikir yang tinggi dapat membantu siswa menyelesaikan tugas dengan benar, terlepas dari apakah penyelesaian tugas itu dinilai mudah atau sulit. Karena siswa memahami dan menyadari benar kemampuan kognitifnya untuk menentukan strategi yang tepat dalam menyelesaikan tugas.

Aspek *self regulation learning* dalam mengatur perasaan/motivasi; hal penting lain yang harus dimiliki siswa dalam belajar adalah perasaan/motivasi, yang meliputi dorongan dari dalam diri siswa, kemampuan mengelola diri dan kepercayaan diri. Dengan dorongan intrinsik membuat siswa dapat fokus menerapkan strategi belajar dan dapat mengerjakan tugas dengan baik. Sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka untuk berbuat lebih baik.

Aspek *self regulation learning* dalam perilaku; yaitu usaha siswa untuk memilih, mengelola, menggunakan dan membuat lingkungan fisik dan sosial dapat mendorong aktivitasnya dalam menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut dapat mendorong siswa mampu mengelola perilaku dan aktivitas belajarnya agar terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

Mencermati proses layanan penguasaan konten yang guru BK lakukan di kelas X IPA-1 SMA Negeri 2 Yogyakarta masih ditemui perilaku siswa yang menggambarkan rendahnya kesadaran akan diri dan *self regulation learning*. Gejalanya nampak pada: kebanyakan siswa kurang memperhatikan layanan penguasaan konten di kelas, beberapa siswa terlambat mengumpulkan tugas, dan kebanyakan siswa mengalami hambatan dalam mengatur kegiatan belajarnya, mengakibatkan proses penguasaan kompetensi tertentu tidak maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan siswa dalam layanan penguasaan konten di kelas belum optimal. Kondisi ini mendesak untuk segera dibenahi, jika tidak maka tujuan dari layanan penguasaan konten dan penanaman prinsip-prinsip kemandirian belajar yang merupakan salah satu nilai dalam profil pelajar Pancasila tidak dapat terwujud.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyebabkan lemahnya kemandirian belajar sebagai berikut: a. Harus beradaptasi lagi dengan kelas *offline* atau tatap muka yang tidak mudah bagi sebagian siswa, b. Sering menghabiskan waktu lama bermain *gadget*, c. Tidak fokus saat mengikuti layanan penguasaan konten, d. Sulit mengontrol kegiatan belajar sehingga hasil kurang maksimal.

Upaya untuk meningkatkan aspek kemandirian belajar siswa, peneliti menggunakan layanan penguasaan konten model *cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya mempunyai kemampuan yang berbeda, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk belajar dan saling bekerja sama serta membantu anggota kelompok yang belum menguasai konten yang dipelajari (Shoimin, 2017: 45).

Dalam *cooperative learning* guru BK bertindak sebagai fasilitator, memberi panduan dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan setiap anggota kelompok memperoleh pemahaman yang baik dari konten yang sedang dipelajari. Tahap-tahap dalam model pembelajaran *cooperative learning* meliputi: a. menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, b. menyampaikan informasi, c. mengorganisasikan siswa dalam kelompok, d. membimbing kelompok bekerja dan belajar, e. evaluasi, dan f. memberi penghargaan (Shoimin, 2017:46).

Model pembelajaran *cooperative learning* dipilih karena menarik dan mendorong siswa berinteraksi dengan teman-temannya dalam

kelompok. Metode ini bagus untuk melatih kemampuan berkomunikasi, meningkatkan relasi personal, mengembangkan pola berfikir dan melatih menyampaikan pendapat di depan umum (Webb dalam Warsa, 2018:54).

Dalam melaksanakan layanan guru BK harus bijak dan jeli menentukan media pembelajaran. *Thinglink* dipilih karena merupakan media interaktif yang menyenangkan. *Thinglink* adalah platform media interaktif yang memungkinkan guru BK dapat membuat gambar dan video interaktif yang berisi tautan, gambar, teks, dan konten multimedia lainnya. Platform ini populer karena kemampuan interaktifnya yang menarik dan memungkinkan guru BK dapat membuat konten yang menarik dan informatif bagi siswa. Guru BK dapat memilih gambar-gambar yang menarik sesuai materi yang diajarkan, dan melengkapinya dengan video-video motivasi yang inspiratif untuk merangsang antusiasme siswa dalam belajar. Dapat ditambahkan pula audio/rekaman pada penjelasan konten yang diajarkan. Jika ada materi yang akan dipelajari lebih lanjut, siswa tinggal memutar ulang dengan mengklik fitur yang tersedia sehingga layanan penguasaan konten lebih menarik (Fuadi. Z, dalam Yulianti, 2022: 116).

Menurut pendapat Prayitno salah satu materi penguasaan konten adalah: mengembangkan sikap dan kemandirian dalam belajar dan praktek belajar yang efektif dan efisien (dalam Nasution dan Abdillah, 2019:136).

Dengan adanya permasalahan yang dijelaskan di atas, memotivasi guru BK untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: "Peningkatan Profil Pelajar Pancasila Aspek Kemandirian Belajar Dengan Penguasaan Konten Model *Cooperative Learning* Menggunakan *Thinglink* Pada Siswa Kelas X IPA-1 SMA Negeri 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2022/2023"

Rumusan permasalahan penelitian ini yaitu:
a. Apakah penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* dapat meningkatkan aspek kemandirian belajar siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Yogyakarta? b. Bagaimana penerapan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* dapat meningkatkan aspek kemandirian belajar pada siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Yogyakarta.

Tujuan penelitian adalah: Meningkatkan profil pelajar Pancasila aspek kemandirian belajar dengan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* pada siswa kelas X IPA1 SMA Negeri 2 Yogyakarta, dan menjelaskan penggunaan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan

Thinglink dapat meningkatkan profil pelajar Pancasila aspek kemandirian belajar pada siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Yogyakarta.

Manfaat penelitian bagi siswa adalah dapat meningkatkan kemandirian belajarnya. Bagi peneliti: penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* merupakan salah satu solusi menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Bagi sekolah: penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* dapat sebagai cara menumbuhkan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam profil pelajar Pancasila khususnya aspek kemandirian belajar.

2. Metode Penelitian

Karakteristik penelitian termasuk penelitian tindakan kelas bimbingan konseling (PTK BK) yang bersifat siklus, mengacu jenis penelitian menurut Mc. Taggart (dalam Arikunto dkk,2015: 190) yang pelaksanaannya meliputi: membuat rencana, melakukan tindakan, pengamatan dan refleksi dalam satu siklus yang padu.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPA-1 SMA Negeri 2 Yogyakarta terdiri 36 siswa yaitu 14 pria dan 22 wanita. Pemilihan subjek penelitian dikarenakan persoalan yang muncul selama layanan penguasaan konten di kelas.

Jadwal penelitian bulan Juli 2022 sampai September 2022. Pengambilan data dilakukan dalam 4 pertemuan, waktu pertemuan 3 jam pembelajaran. Dalam melaksanakan penelitian peneliti dibantu seorang observer. Tindakan dalam penelitian dilakukan selama dua siklus. Tiap siklus meliputi empat tahap tindakan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan untuk mengatasi rendahnya aspek kemandirian belajar siswa. Siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi siklus I, diharapkan setelah kegiatan siklus II aspek kemandirian belajar siswa meningkat.

Tahapan Tindakan Siklus I dimulai dari langkah PTK-BK tahap persiapan terdiri dari membuat Rencana Pelaksanaan Layanan BK dengan pakem *cooperative learning* menggunakan *Thinglink*, menyusun instrumen observasi aktivitas guru BK, menyusun instrumen observasi aktivitas siswa, menyusun instrumen sebelum dan setelah tindakan, serta membuat lembar kerja dan media *Thinglink*.

Tahap pelaksanaan tindakan pertemuan ke-1; dilakukan pada Kamis, 25 Agustus 2022 selama 3 jam pertemuan, peneliti melaksanakan proses layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* sesuai dengan persiapan yang telah disusun, kemudian siswa belajar secara interaktif dengan *Thinglink*. Indikator kompetensi bimbingan

adalah: mendalami aspek kemandirian belajar. Melalui media *Thinglink* siswa dibimbing memahami pentingnya belajar mandiri, mengerjakan LKPD, dan memahami metode belajar kelompok yang benar dan efisien.

Pertemuan ke-2: dilakukan Jumat, 26 Agustus 2022 waktunya 3 jam pertemuan, peneliti melaksanakan proses layanan penguasaan konten sesuai model pembelajaran *cooperative learning* dengan bantuan media *Thinglink*. Indikator kompetensi bimbingan adalah: analisis potensi diri dan kemandirian belajar. Siswa dibimbing menganalisis tentang potensi diri beserta kelemahannya, mengerjakan LKK, *post-test*, dan mengisi instrumen respon siswa. Selanjutnya guru BK melakukan evaluasi, dan memberi penghargaan pada siswa yang hasil belajarnya bagus.

Tahapan observasi; guru BK bersama seorang observer, melakukan observasi terhadap pelaksanaan layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* memakai instrumen aktivitas guru BK, dan instrumen aktivitas siswa. Hasil kemandirian belajar diobservasi dengan instrumen *pre-test* dan *post-test*, dan tanggapan siswa mengikuti layanan diobservasi memakai instrumen respon siswa.

Tahapan refleksi yang dilakukan dalam penelitian mencakup dua hal, yaitu mencermati hasil tindakan siklus I dan hasil diskusi bersama observer. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan dari pelaksanaan layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* pada siklus I. Jika dalam tahap refleksi ditemukan hal-hal yang harus dibenahi, peneliti akan menyusun kembali rencana layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* yang akan dilakukan pada siklus II, dengan mempertimbangkan masukan observer.

Tahapan Tindakan Siklus II yaitu pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan seperti tahapan siklus I, dengan melakukan beberapa tindakan perbaikan. Pada tahap perencanaan; guru BK menyusun RPL-BK sesuai sintak *cooperative learning* berbantuan media *Thinglink* dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I, membuat *link* media *Thinglink*, LKPD aspek kemandirian belajar, LKK, *post-test*, dan angket respon siswa.

Tahapan tindakan pada Pertemuan ke-3 dilaksanakan hari Senin, 5 September 2022 selama 3 jam pertemuan. Peneliti melaksanakan proses layanan penguasaan konten model *cooperative learning* bantuan media *Thinglink* dengan Langkah-langkah perbaikan sesuai yang direncanakan. Indikator kompetensi bimbingan:

mendalami aspek kesadaran akan diri dan *self regulation learning* untuk menentukan strategi belajar mandiri. Dengan media *Thinglink* siswa dibimbing untuk menentukan strategi belajar yang sesuai dengan kondisi nya, mengerjakan LKPD, dan mendalami langkah-langkah belajar didalam kelompok yang benar.

Tindakan pertemuan ke-4 dilakukan pada Rabu, 7 September 2022 dengan waktu 3 jam pertemuan.

Indikator kompetensi bimbingan: penerapan kemandirian belajar dan upaya-upaya mengatasi hambatan yang muncul. Layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* dilaksanakan sesuai rencana dengan melakukan beberapa tindakan perbaikan. Peneliti pada kesempatan ini memantau kegiatan belajar masing-masing kelompok.

Langkah penelitian berikutnya adalah observasi. Observasi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan layanan penguasaan konten tersebut, dari segi aktivitas guru BK, aktivitas siswa, aspek kemandirian belajar, dan respon siswa terhadap layanan yang telah diberikan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Dengan melakukan observasi pada berbagai aspek diharapkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat.

Langkah refleksi pada siklus II merupakan kegiatan yang sangat penting dalam rangka memperbaiki tindakan sebelumnya. Refleksi siklus II dilaksanakan dengan detail dan lengkap bertujuan mengevaluasi hasil layanan yang dilakukan sebelumnya (Warso, 2018:38). Apakah hasil penelitian memberi manfaat secara maksimal kepada siswa dalam meningkatkan kemandirian belajarnya.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi: data pelaksanaan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink*, didapat melalui pengamatan dengan instrumen aktivitas guru BK dan instrumen aktivitas siswa dalam mengikuti layanan. Data respon siswa dalam mengikuti layanan diamati menggunakan instrumen respon siswa, serta dilengkapi dengan dokumen foto dari setiap sintak. Untuk mengetahui hasil kemandirian belajar siswa pengamatannya menggunakan tes tertulis dengan instrumen sebelum tindakan dan setelah tindakan yang peneliti susun menggunakan skala likert. Skala likert yang digunakan untuk mengukur suatu variabel, perlu disusun indikator variabel yang akan menjadi pedoman dalam menyusun butir instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab siswa (Widoyoko, 2018:104).

Analisis data menggunakan teknik deskriptif: yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa, gejala, atau fenomena, menggunakan data kualitatif dan kuantitatif (Sugiono, 2014:336).

Teknik deskriptif kualitatif dipakai guna mendeskripsikan perolehan data layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* mulai tahap persiapan/rencana, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi setiap siklus. Juga digunakan untuk menggambarkan peran serta siswa saat layanan penguasaan konten berlangsung, dan untuk menjelaskan tanggapan siswa. Teknik deskriptif kuantitatif digunakan dalam mendeskripsikan hasil tujuan penelitian yakni adanya peningkatan aspek kemandirian belajar siswa, dilaksanakan dengan menganalisis data sebelum tindakan dan data setelah tindakan baik siklus I maupun data siklus II berpedoman kepada indikator penelitian yang sudah ditentukan.

Indikator peningkatannya sebagai berikut:
a. 85 % Siswa mempunyai kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dalam menerapkan kemandirian belajar.
b. 85 % Siswa mampu mengatur pikiran/metakognisi yang baik dalam memilih strategi belajar yang sesuai dengan kondisi dirinya.
c. 85 % Siswa mampu mengatur perasaan/motivasi ke arah tujuan belajar yang ingin dicapai.
d. 85 % Siswa mampu mengatur perilaku yang mengarah pada kemandirian belajar.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, dan setiap pertemuan berlangsung selama tiga jam pelajaran. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan profil pelajar Pancasila aspek kemandirian belajar melalui layanan penguasaan konten model *cooperative learning* berbantuan *Thinglink*.

Siklus I layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink*, dimulai dengan tahap perencanaan terdiri dari: membuat silabus, rencana pelaksanaan layanan BK, *Thinglink*, lembar kerja siswa, instrumen aktivitas guru BK, instrumen aktivitas siswa, dan instrumen aspek kemandirian belajar.

Tahap pelaksanaan tindakan diawali dengan pendahuluan. Beberapa kegiatan pendahuluan yang peneliti lakukan adalah menyampaikan salam pembuka, mengajak berdoa, dan menyiapkan kondisi siswa agar nyaman dan siap mengikuti layanan.

Pada tahap inti peneliti melaksanakan layanan penguasaan konten dengan sintak *cooperative learning* sebagai berikut: sintak

pertama: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; guru BK menjelaskan pentingnya layanan penguasaan konten yang akan dipelajari dan mendorong siswa aktif berproses dalam layanan. Kegiatan siswa memperhatikan penjelasan guru BK dan berperan aktif dalam layanan penguasaan konten.

Sintak kedua: menyajikan informasi ; Melalui media *Thinglink* guru BK menjelaskan pengertian dan makna kemandirian belajar, serta aspek-aspek penting dalam kemandirian belajar yakni menyadari potensi diri dan regulasi diri dalam belajar/*self regulation learning* yaitu kemampuan dalam mengelola *metakognisi*, dorongan dalam diri, dan tindakan nyata untuk mencapai target. Aktivitas siswa merefleksikan dan menganalisis potensi diri dan kemandirian belajarnya saat ini.

Sintak ketiga: mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar; Guru BK menerangkan proses pembentukan kelompok untuk diskusi/sharing. Siswa dibagi dalam 9 kelompok, setiap kelompok terdiri 4 siswa yang beragam dari sisi akademik, jenis kelamin dan agama. Guru BK mendorong siswa memahami langkah-langkah bekerja dalam kelompok yang efektif. Kegiatan siswa mengikuti proses pembentukan kelompok belajar. Siswa membekali diri dengan mengerjakan tugas 1: "Analisis potensi diri dan kemandirian belajar" sebagai bekal pemahaman, sehingga siswa dapat berperan aktif disaat belajar dalam kelompok.

Sintak keempat: Membimbing kelompok bekerja dan belajar; Guru BK membimbing dan memastikan semua siswa mengerjakan tugas 1, sebagai bekal sharing dalam kelompok. Pada langkah ini peneliti memantau kinerja siswa dalam kelompok, membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dan mengobservasi kinerja semua anggota kelompok. Kegiatan siswa yakni belajar dalam kelompok men-sharingkan tentang hasil analisis potensi diri, target belajar yang ingin dicapai dan kebiasaan belajarnya. Kemudian dengan panduan LKK menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami dalam meningkatkan kemandirian belajar, serta mendiskusikan upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Sintak kelima: Evaluasi; Guru BK mengevaluasi hasil belajar siswa dengan meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil belajarnya, serta mengevaluasi LKPD dan LKK yang dikumpulkan.

Sintak Keenam: Memberi Penghargaan; Penghargaan secara individu guru BK berikan kepada siswa yang telah selesai mengerjakan LKPD dengan benar dan tidak terlambat

mengumpulkannya. Penghargaan secara kelompok guru BK berikan kepada kelompok yang kompak, saling peduli dan mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan baik.

Tahap observasi dilaksanakan agar memperoleh data penelitian dengan meminta siswa mengerjakan instrumen aspek kemandirian belajar setelah mengikuti siklus I. Selanjutnya observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink*, dengan menggunakan instrumen aktivitas guru BK dan aktivitas siswa.

Hasil aspek kemandirian belajar ditinjau berdasarkan empat indikator yakni: a. Mempunyai kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, indikatornya: 1). Memahami kemampuan potensi diri yang dimiliki dalam menguasai materi pelajaran. 2). Memahami keterbatasan/kekurangan yang dimiliki dalam memahami materi pelajaran. 3). Memahami hambatan yang alami dalam mewujudkan target belajar. 4). Memahami harapan orang tua dalam mencapai target belajar. 5). Memahami kelebihan yang dimiliki dalam bidang akademik dan non akademik. b. Mampu mengatur pikiran/*metakognisi* dalam memilih strategi belajar, indikatornya: 1). Mengenali kekuatan kognisi dalam mengerjakan tugas-tugas. 2). Mampu membuat strategi belajar sesuai dengan kemampuan berfikir. 3). Mampu mengerjakan tugas-tugas sesuai kemampuan kognitif. 4). Dalam menyiapkan ulangan mempertimbangkan tingkat kemampuan kognitif. c. Mampu mengatur perasaan/*motivasi* kearah tujuan belajar, indikatornya: 1). Terdorong mewujudkan target belajar yang ditetapkan. 2). Mampu mengatasi kesulitan/hambatan yang dialami dalam mencapai target belajar. 3). Dengan kemauan sendiri mengerjakan tugas-tugas dari guru. 4). Mampu mengumpulkan tugas sebelum batas akhir. d. Mampu mengatur perilaku yang mengarah pada kemandirian belajar, indikatornya: 1). Mempunyai jadwal belajar yang terarah pada tujuan/target belajar. 2). Dapat fokus belajar tanpa terganggu sosial media.

Untuk mengetahui aspek kemandirian belajar siswa, dilakukan dengan cara membandingkan perolehan aspek kemandirian belajar sebelum dilakukan layanan, kemudian dibandingkan dengan perolehan hasil setelah mengikuti layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *thinglink* setelah siklus I, seperti nampak di tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil aspek kemandirian belajar siswa sebelum layanan dan setelah layanan siklus I.

No	Indikator	Persentase	
		Pre-test	Siklus I
1.	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.	77.22%	87.77%
2.	<i>Metakognisi</i>	81.94%	86.81%
3.	Motivasi	79.78%	82.63%
4.	Perilaku	65.28%	77.77%

Dari data diatas nampak hasilnya meningkat dari sebelum layanan, jika dibandingkan dengan setelah layanan siklus I. Dari indikator keberhasilan aspek kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, sebelum layanan diperoleh hasil 77.22% kemudian selesai layanan siklus I hasilnya menjadi 87.77%. Data tersebut menunjukkan aspek kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi meningkat 10.55%. Pada indikator *metakognisi* sebelum layanan 81.94% setelah layanan siklus I hasilnya 86.81%. Data tersebut menjelaskan aspek *metakognisi* meningkat 4.87%. Indikator motivasi sebelum layanan 79.78% setelah mengikuti layanan siklus I mencapai 82.63%. Kondisi ini menunjukkan aspek motivasi meningkat 2.85%. Selanjutnya aspek perilaku sebelum layanan 65.28% selesai layanan siklus I diperoleh data 77.77%. Keadaan tersebut memaparkan aspek perilaku meningkat 12.49%.

Dari pemaparan diatas diperoleh data bahwa semua aspek kemandirian belajar siswa terjadi peningkatan. Jika dicermati lebih lanjut yang sudah sesuai dengan indikator penelitian yakni aspek kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi 87.77% dan aspek *metakognisi* mencapai 86.81%. Sedangkan aspek yang belum mencapai indikator penelitian adalah aspek motivasi baru mencapai 82.63%, dan aspek perilaku baru mencapai 77.77%.

Hasil pengamatan/observasi terhadap berlangsungnya layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink*, peneliti sudah melakukan layanan berdasarkan langkah-langkah yang disusun dalam RPL BK. Dari 10 indikator penilaian pada kegiatan siklus I, peneliti melakukan dengan kriteria baik 85% dan kriteria cukup 15%. Untuk melihat keaktifan siswa dalam mengikuti layanan dari 10 indikator yang dinilai hasilnya 75% keaktifan siswa kategori baik dan 25% kategori cukup.

Tahap refleksi dilakukan dengan mencermati kembali indikator keberhasilan penelitian terutama pada indikator yang belum memenuhi kriteria keberhasilan yakni pada aspek

motivasi dan aspek perilaku. Sasaran refleksi yakni guna menemukan hambatan-hambatan yang ditemui selama siklus I, dan mencari upaya-upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

Pada indikator aspek motivasi diperoleh data sebagai berikut: a. Terdorong mewujudkan target belajar mencapai 80.55%. b. Mampu mengatasi kesulitan yang dialami dalam mencapai target belajar 77.77%. c. Dengan kemauan sendiri mengerjakan tugas-tugas mencapai 86,11%. d. Mampu mengumpulkan tugas sebelum batas akhir mencapai 86.11%. Dari empat indikator pada aspek motivasi, dua indikator sudah memenuhi kriteria penelitian, yang perlu ditingkatkan adalah indikator dorongan mewujudkan target belajar yang ditetapkan, dan kemampuan mengatasi kesulitan/hambatan dalam mencapai target belajar.

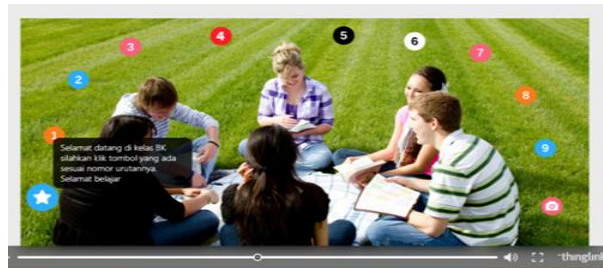
Pada indikator aspek perilaku ditemukan data sebagai berikut: a. Mampu mentaati jadwal belajar yang telah disusun, mencapai 77.77%. b. Mampu konsentrasi belajar tanpa terganggu sosial media, mencapai 77.77%. Dari perolehan data tersebut semua indikator pada aspek perilaku belum memenuhi persentase dari indikator penelitian dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan refleksi bersama observer maka peneliti merancang tindakan perbaikan pada siklus II guna mengatasi persoalan yang ada. Layanan perbaikan dilaksanakan mulai dari langkah perencanaan yakni: peneliti menyusun RPL BK dilengkapi materi yang lebih menarik dan sesuai kebutuhan, media *Thinglink* dikemas lebih menarik dan inspiratif.

Tindakan perbaikan berikutnya dilaksanakan pada tahap pelaksanaan yakni: sintak kedua, saat menyajikan Informasi: media *Thinglink* yang digunakan untuk menyajikan informasi dikemas lebih interaktif dengan sumber yang beragam dan relevan, dipilih gambar-gambar yang lebih bervariasi dan disesuaikan dengan konten yang dijelaskan. Pada diskripsi konten dijelaskan menggunakan audio seluruhnya, sehingga siswa dapat mendengarkan audio sambil menyimak narasinya, serta dilengkapi video motivasi yang inspiratif.

Perbaikan juga dilaksanakan pada sintak keempat: membimbing kelompok bekerja dan belajar. Yang dilakukan yakni peneliti memantau secara intensif aktivitas siswa ketika belajar dalam kelompok, kemudian memberikan bimbingan atau bantuan secara langsung saat menemui kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Contoh langkah perbaikan yang dilakukan oleh peneliti seperti

ditampilkan pada gambar 1, 2, 3, 4, dan 5 berikut ini:



Gambar 1: Materi aspek kemandirian belajar dikemas menggunakan *Thinglink* dengan tampilan menarik, untuk mempelajari dengan menyentuh nomor warna-warni berdasarkan urutannya.

<https://www.Thinglink.com/scene/1446521390751547393>



Gambar 2: Aspek profil pelajar Pancasila, salah satunya adalah aspek kemandirian belajar.



Gambar 3: Siswa mempelajari Tugas 3 dengan media *Thinglink*.



Gambar 4: Siswa memahami materi menggunakan media *Thinglink* sebelum sharing kelompok



Gambar 5: Guru BK memantau secara intensif ketika siswa diskusi dalam kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian Gusnita dkk, (2021) dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *think pair square* dapat menguatkan kemandirian belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh data analisis yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa setiap indikator berada pada persentase lebih dari 59% dengan kriteria kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *think pair square* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Mengkaji hasil penelitian di atas menginspirasi guru BK untuk memberikan layanan penguasaan konten dengan model *cooperative learning*. Maka upaya yang peneliti lakukan adalah mempersiapkan dengan baik RPL BK sesuai dengan sintak dalam *cooperative learning*. Memilih materi yang menarik dan aktual/dibutuhkan saat ini yakni kemandirian belajar, setelah siswa mengalami *learning loss*.

Pada penelitian Gusnita dkk. (2021) tidak menggunakan media pembelajaran, pada penelitian ini guru BK memakai media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam layanan dengan menggunakan Thinglink.

Berdasarkan hasil refleksi dan diskusi siklus I, maka di siklus II guru BK menyampaikan layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* dengan melakukan langkah-langkah perbaikan. Upaya perbaikan yang dilakukan antara lain: pada tahap persiapan: membuat rencana pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang memuat beberapa perbaikan dari siklus sebelumnya. Perbaikan selanjutnya pada tahap tindakan yaitu: mengimplementasikan layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* dengan beberapa tindakan perbaikan pada sintak kedua dan keempat. Pada sintak kedua: yaitu menyajikan informasi, dan sintak keempat: saat membimbing kelompok-kelompok belajar dan berdiskusi.

Guna mengetahui hasil aspek kemandirian belajar siswa setelah mengikuti layanan konten model *cooperative learning* menggunakan

Thinglink, dengan beberapa tindakan perbaikan pada siklus II, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Hasil aspek kemandirian belajar siswa siklus II.

No	Indikator	Persentase	
		Siklus II	
1.	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.	88.33%	
2.	<i>Metakognisi</i>	89.58%	
3.	Motivasi	86.11%	
4.	Perilaku	83.33%	

Berikutnya untuk menganalisis hasil aspek kemandirian belajar siswa antara siklus I dan siklus II dapat dilakukan dengan membandingkan nilai atau skor yang diperoleh pada kedua siklus tersebut, dapat dicermati pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3: Perbandingan hasil aspek kemandirian belajar siswa siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1.	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.	87.77%	88.33%
2.	<i>Metakognisi</i>	86,81%	89.58%
3.	Motivasi	82.63%	86.11%
4.	Perilaku	77.77%	83.33%

Mencermati data pada tabel 3 indikator aspek kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi saat siklus I: 87.77%, setelah siklus II mencapai: 88.33%, meningkat 0.56%. Indikator aspek *metakognisi* siklus I: 86,81% setelah siklus II menjadi: 89.58%, meningkat 2,77%. Untuk indikator aspek motivasi siklus I: 82.63% setelah siklus II mencapai: 86.11%, meningkat 3,48%.

Sedangkan pada indikator aspek perilaku, skor pada siklus I: 77.77% selesai tindakan siklus II skor mencapai 83.33%, terjadi peningkatan 5.56%. Jika dicermati pemaparan perolehan skor pada kedua siklus tersebut, belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Nilai/skor secara rinci pada indikator aspek perilaku perbandingan antara siklus I dan siklus II seperti pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4: Perbandingan hasil aspek kemandirian belajar siswa siklus I dan Siklus II.

No	Indikator perilaku	Siklus I	Siklus II
1.	Mampu mentaati jadwal belajar yang telah disusun.	77.78%	83.33%
2.	Mampu konsentrasi belajar tanpa terganggu oleh media sosial.	77.78%	83.33%

Mencermati data pada tabel 4, sebenarnya sudah ada peningkatan setiap indikatornya, namun belum mencapai angka persentase yang ditetapkan dalam penelitian ini yakni 85%.

Kondisi tersebut disebabkan siswa masih mengalami hambatan untuk melaksanakan jadwal belajar sesuai dengan target belajar yang akan diraih. Siswa juga mengalami kesulitan untuk fokus belajar karena terganggu dengan media sosial yang ada. Selain hal di atas dalam memperbaiki perilaku agar menjadi lebih baik diperlukan niat yang sungguh-sungguh, maka siswa harus didampingi secara intensif, supaya dapat fokus dalam belajar dan siswa mempunyai kemauan sendiri dalam melakukan aktivitas belajar yang terarah pada pencapaian target. Hal penting dalam kemandirian belajar siswa adalah kemampuan dan kemauan dari dalam diri siswa sendiri, untuk melaksanakan aktivitas belajar secara mandiri (perilaku) sehingga tujuan belajar dapat tercapai (Mujiman, dalam Aini 2112: 51).

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

Penerapan layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Yogyakarta tahun pelajaran 2022/2023.

Pada akhir siklus II pemahaman semua aspek kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan. Aspek kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, sebelum tindakan nilai aspek tersebut sebesar 77.22%, setelah siklus II nilainya meningkat menjadi 88.33%. Data ini menunjukkan aspek kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi meningkat 11.11%. Pada aspek *metakognisi* sebelum diadakan tindakan sebesar 81.94% selesai siklus II mencapai: 89.58%, aspek *metakognisi* meningkat sebesar 7.64%. Untuk aspek motivasi sebelum tindakan nilai perolehannya 79.78% setelah tindakan siklus II mencapai: 86.11%, kondisi ini menunjukkan aspek motivasi meningkat 6.33%. Selanjutnya untuk aspek perilaku sebelum tindakan adalah 65.28% setelah siklus II menjadi: 83.33%, Keadaan ini menjelaskan peningkatan pada aspek perilaku sebesar 18.05%. Mencermati data tersebut maka aspek perilaku sudah mengalami peningkatan, tetapi tidak mencapai indikator penelitian yakni 85%.

Mengkaji hasil penelitian peningkatan profil pelajar Pancasila aspek kemandirian belajar melalui layanan penguasaan konten model *cooperative learning* menggunakan *Thinglink* yang peneliti lakukan, maka disarankan untuk

mengadakan penelitian dengan model pembelajaran lain dan dilengkapi dengan media yang menarik dan aktual, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan profil pelajar Pancasila khususnya aspek kemandirian belajar. Untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian belajar harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan agar siswa paham betul pentingnya kemandirian belajar, sehingga siswa dapat memilih, mengatur, menggunakan dan menciptakan lingkungan fisik dan sosialnya guna mendukung kegiatannya dalam menyelesaikan tugas, dengan demikian siswa mampu mengelola perilakunya agar terarah pada pencapaian target belajar yang ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Aini dan Taman. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X(1), 48-65. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1921>
- Arikunto, S. dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Gusnita dkk. (2021). Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square. *Jurnal Absis*, 3(2) April. 286-296. <https://journal.upp.ac.id/index.php/absis/article/view/645>
- Gutara MY dkk. (2017). Layanan Penguasaan Konten Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum Bagi Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.26638/jfk.407.2099>
- Kemendikbudristek. No.56/M/Tahun 2022. *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id>.
- Nasution HS dan Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep dan Aplikasinya*. Medan: LPPI.
- Safitri dkk. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil

- Belajar Kelas IV di SDIT Al-Madina Purworejo. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 114-124.
<https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3262>
- Setyoputri, Nora Yuniar. (2021). *Bimbingan dan Konseling Belajar Teori dan Aplikasinya*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Shoimin, Aris. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiono. (2014). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Dandung: Alfabeta.
- Warso, Agus Waskito Dwi Doso. (2018). *Cara Mudah Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Widoyoko, Eko Putro. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti. (2022). Peningkatan *Self Regulation Learning* melalui Layanan Bimbingan Belajar Model STAD Berbantuan Media Thinglink. *Jurnal Ideguru*, 7(1), 114-123.
<https://doi.org/10.5116/ideguru.v7i1.340>